

PENGARUH KOMPETENSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR FISIKA

Mujiyono*

Abstract

The research population in this study were all second grade Junior High School three classes with the number of students 115 students. Samples taken in this study consisted of two the number of students 69 students were taken by using random sampling techniques. There is a significant impact on the competence of teachers in the learning process and learning motivation on learning achievement physics students either jointly or respectively on the real level of 5% and 1%; in the competence of teachers in the learning process and learning motivation toward students' physics learning achievement of 36.05%; in the competence of teachers in the learning process of the students' physics learning achievement of 17.26%; and the contribution of learning motivation toward students' physics learning achievement of 19.01%.

Keywords: Teachers Competency, Motivation, Achievement Learning Physics

* Sarjana Pendidikan Fisika Universitas Lampung, dan merupakan Guru Mata Pelajaran Fisika di SMP Negeri 9 Kota Metro

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebulatan yang sangat penting bagi perkembangan peradapan umat manusia dalam upaya menyiapkan manusia yang dapat berdiri sendiri, menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna dan ikut serta dalam pembangunan bangsa.

Dengan demikian pemerataan pendidikan di Indonesia sangat penting karena dengan adanya pendidikan rakyat akan cerdas serta dapat meningkatkan martabat bangsa, ini dapat kita lihat dengan adanya usaha pemerintah dalam rangka menggalakan program wajib belajar melalui tahapan-tahapan pembangunan lima tahun yang meliputi semua jenjang pendidikan menengah.

Berbicara tentang belajar di dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari prestasi, karena ini merupakan salah satu tolok ukur dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Karena itu faktor siswa adalah salah satu faktor yang diperlukan untuk memajukan pengajaran serta pendidikan dalam usaha meningkatkan pendidikan di Indonesia.

Kenyataan menunjukkan bahwa prestasi belajar fisik siswa sampai saat ini kurang memuaskan. Indikator umum yang menunjukkan rendahnya prestasi belajar fisik dapat dilihat dari hasil nilai para siswa yang begitu rendah. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang diantaranya kurangnya, motivasi belajar siswa, yaitu suatu pendorong yang membuat siswa melakukan kegiatan belajar. Apabila anak mempunyai motivasi yang tinggi siswa akan menunjukkan minatnya untuk tetap mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan adanya motivasi yang tinggi siswa akan menunjukkan prestasi yang tinggi dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan gigih terutama yang didasari motivasi, maka seseorang itu akan melahirkan prestasi yang baik.

Selain dari itu, guru seyogyanya memiliki prilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan adalah mengikutsertakan anak didik secara aktif dalam kegiatan

pendidikan yang dilaksanakan. Keaktifan siswa yang didasari oleh motivasi yang tinggi turut menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa akan menentukan berhasil atau tidaknya siswa yang bersangkutan untuk mencapai tujuan belajarnya. Dalam proses pembelajaran di sekolah sering ditemukan siswa yang menunjukkan motivasi belajarnya rendah, misalnya tidak mau mengerjakan tugas-tugas dari guru, tidak memperhatikan pelajaran. Pada umumnya siswa tersebut akan memperoleh prestasi yang rendah.

Jadi agar prestasi belajar tinggi perlu adanya motivasi yang tinggi dari siswa sendiri dan adanya kemampuan guru dalam proses pembelajaran di sekolah yang tinggi dan seoptimal mungkin. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kompetensi guru dalam mengajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa khususnya pada program studi fisika.

Pembahasan

Pembelajaran adalah proses yang melibatkan orang lain dengan lingkungan secara terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Suharto (1995: 23) sebagai berikut: "Pembelajaran berarti sebagai proses membuat orang belajar, atau proses manipulasi lingkungan untuk memberikan kedudukan orang belajar", lebih lanjut asosiasi komunikasi dan teknologi pendidikan (AECT) dalam Suharto (1995: 24) mengatakan sebagai berikut: "Teknologi pembelajaran (pembelajaran) adalah proses yang kompleks yang terpadu yang melibatkan orang, ide, peralatan, dan organisasi dan menganalisis masalah, mencari pencerahan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi di mana kegiatan belajar mempunyai tujuan dan terkontrol".

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses usaha sadar untuk

memberikan kemudahan dalam belajar dengan lingkungan secara bertujuan dan terkontrol.

Kompetensi Guru

Pada dasarnya kompetensi merupakan tugas yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dalam mengajar. Menurut W.R Houston dalam Roestiya (1986:4), memberikan pengertian kompetensi sebagai berikut: "Kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang".

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa kompetensi adalah suatu tugas tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru di dalam menyampaikan kemampuan yang dimiliki di dalam mengajar.

Selanjutnya di dalam kaitanya dalam kompetensi guru, perlu dikemukakan pengertian guru, sehingga akan diperoleh pengertian yang luas tentang kompetensi guru.

Menurut Wijaya dalam bukunya mengemukakan sebagai berikut: "Guru adalah suatu jabatan profesional, yang memiliki peranan dan kompetensi profesional"

Dari pengertian di atas dapat tuliskan, guru adalah suatu tugas atau tanggung jawab yang mengandung pengetahuan, keterampilan dan kemampuan profesional guru yang menjadi profesinya untuk menyampaikan kepada siswa sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Selanjutnya pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku itu dapat diidentifikasi dan menjadi tujuan kompetensi dalam program pendidikan guru. Adapun kompetensi guru menurut Program Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) yang dikutip Roestiya (1986: 6) sebagai berikut: "Menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan-landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan memahami prinsip-prinsip dan

menjelaskan hasil-hasil penelitian kependidikan guna keperluan pengajaran”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam penelitian ini kompetensi guru yang berhubungan dengan proses belajar mengajar adalah menguasai bahan, mengolah kelas, menggunakan media, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran dan menggunakan bimbingan penyuluhan.

Seorang guru harus memiliki pengetahuan dalam penguasaan bahan, agar dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik, sehingga tujuan belajar mengajar tercapai secara efektif dan efisien. Penguasaan bahan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman (1986: 162) mengemukakan sebagai berikut: “Menguasai bahan dari seorang guru akan mengandung dua lingkup penguasaan materi, yakni a) menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah; b) menguasai bahan pengayaan bidang studi”.

Seseorang guru harus memiliki pengetahuan dalam mengelola dan perencanaan program belajar mengajar dengan baik agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga tercapai secara efektif dan efisien. Hal yang perlu diperhatikan menurut Depdikbud. (1984: 115) menyatakan sebagai berikut: “Dalam perencanaan itu hendaknya mengikuti sistem, menerapkan azas motivasi dan kegiatan, dan didasarkan pada pendekatan yang mengarah kepada perkembangan anak didik yang mandiri, utuh dan maksimal”.

Sehubungan dengan hal tersebut Wijaya (1992: 52) menyebutkan sebagai berikut:

“Yang harus ditempuh dalam mengelola program belajar mengajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Merumuskan tujuan instruksional
- b. Melaksanakan program belajar mengajar
- c. Mengenal dan dapat melaksanakan proses instruksional yang tepat

- d. Mengetahui kemampuan anak didik
- e. Melaksanakan dan merencanakan program remedial”.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan bertindak seorang guru yang berdasarkan kepada pengertian sifat-sifat kelas dan kekuatan yang mendorong mereka bertindak. Hal ini sesuai dengan pendapat J. K. Lemlech dalam Wijaya (1992: 113) sebagai berikut: “Pengelolaan kelas adalah usaha dari pihak guru untuk menata kehidupan kelas dimulai dari perencanaan kurikulum, penetapan prosedur dan sumber belajarnya, peraturan lingkungannya untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang timbul”.

Selanjutnya Wijaya (1992: 114) mengatakan yang menjadi tujuan pengelolaan kelas sebagai berikut:

1. Agar pengajaran dapat dilakukan dengan maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.
2. Untuk memberi kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pelajarannya.
3. Untuk memberi kemudahan dalam mengangkat masalah-masalah penting untuk dibicarakan di kelas untuk perbaikan pengajaran pada masalah mendatang.

Perlengkapan interaksi pengajaran membutuhkan alat-alat tertentu, baik dalam komunikasi maupun dalam evaluasi. Sehubungan dengan hal itu Soeharto (1995: 146) mengatakan sebagai berikut: “Media adalah sumber belajar yang dikembangkan atau dipilih secara khusus agar dapat menyalurkan pesan atau rangsangan tertentu kepada siswa agar menjadi proses belajar”.

Selanjutnya Sardiman (1986: 167) menyebutkan beberapa langkah yang perlu diketahui dan diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media dan sumber, yaitu:

- a. Mengetahui, memilih dan menggunakan media
- b. Membuat alat-alat bantu yang sederhana

- c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
- d. Menggunakan buku pegangan dan sumber
- e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
- f. Menggunakan unit mikroteaching dalam program pengalaman lapangan.

Lebih lanjut Tarigan (1990: 128) mengatakan fungsi media sebagai berikut: "Media pengajaran dalam perkembangannya sudah sampai kepada teknologi pendidikan. Fungsinya untuk memperjelas materi yang akan disampaikan pilihan dan penggunaan media yang tepat menciptakan belajar yang *faurable*".

Interaksi adalah suatu hubungan timbal balik. Diantara berbagai interaksi tersebut terdapat satu jenis situasi khusus, yakni interaksi pendidikan atau interaksi edukatif. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sardiman (1986: 1) sebagai berikut: "Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam satu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran". Yang selanjutnya mengemukakan sebagai berikut: Kemudian secara rinci dalam proses edukatif itu paling tidak mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ada tujuan yang ingin dicapai
2. Ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi
3. Ada pengajar yang aktif mengalami
4. Ada guru yang melaksanakan
5. Ada metode untuk mencapai tujuan
6. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan baik
7. Ada penilaian terhadap hasil interaksi.

Menilai prestasi siswa yang sangat penting, terutama bagi guru, karena dengan hal tersebut guru dapat mengetahui kemajuan belajar siswa dan sebaliknya jika guru tidak mengadakan penilaian, guru tersebut tidak mengetahui kemajuan siswa. Selain itu penilaian juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk kepentingan pendidikan. Umpan

balik itu sendiri sangat penting dalam rangka revisi sebab proses belajar itu kontinu, karenanya perlu selalu melakukan penyempurnaan dalam rangka mengoptimalkan pencapaian tujuan. Menurut Wijaya (1992: 153) tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan laporan kepada orang tua tentang kemajuan-kemajuan yang dicapai anaknya di sekolah sehingga orang tua murid melihat dengan seksama prestasi anaknya.
2. Memberi dorongan kepada siswa untuk meningkatkan belajarnya pada masa-masa mendatang.
3. Memberikan kepuasan kepada siswa, guru, orang tua tentang prestasi hasil belajar yang dicapai siswa
4. Menyediakan data rekomendasi tentang prestasi siswa di sekolah jika yang bersangkutan mau melamar pekerjaan
5. Menyediakan data bagi guru mengenai kemajuan dan kelemahan siswa dalam mencapai prestasi belajar disekolah
6. Sebagai bahan data bagi usaha penanganan kasus kelambanan belajar siswa tertentu mendiagnosis dan melakukan remedial teaching (penyuluhan)
7. Sebagai bahan data guna perbaikan kurikulum sekolah pada masa-masa mendatang
8. Menyediakan data guna penentuan peningkatan seseorang atau kelompok dalam keseluruhan kelas.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usahanya memecahkan kesukaran yang dialaminya dan bantuan tersebut hendaknya bantuan yang dapat menyadarkan orang tersebut akan pribadinya sendiri sehingga sanggup memecahkan kesukaran yang dihadapinya. Maksud adanya bimbingan di sekolah adalah untuk menyediakan layanan yang akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dari murid-murid di dalam pelayanan dan perkembangannya. Adapun bidang pelayanan menurut Nawawi (1982: 33) tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bidang pelayanan penyuluhan
2. Bidang infentarisasi data pribadi

3. Bidang pelayanan penerangan
4. Bidang pelayanan dan penempatan siswa
5. Bidang pelayanan lanjutan (*follow up*)

Selanjutnya tujuan adanya bimbingan terhadap siswa menurut Rusyan (1991: 313) sebagai berikut:

1. Membantu siswa untuk memahami dirinya sesuai dengan perkembangannya
2. Membantu proses sosialisasi dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain.
3. Membantu siswa untuk mengembangkan motivasi
4. Memberikan dalam mengarahkan diri, pemecah masalah, pengambilan keputusan dan keterlibatan dalam proses pengajaran.
5. Membantu siswa dalam memperoleh kepuasan dan penyesuaian diri
6. Membantu siswa untuk hidup didalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek, baik aspek mental maupun sosial.

Faktor yang cukup berarti dalam keberhasilan proses belajar mengajar adalah faktor yang dapat menimbulkan dorongan belajar, yang sering disebut motivasi menurut Winkel (1986: 27) mendefinisikan sebagai berikut: "Motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri individu yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjadi kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah dalam kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang hendak dicapai oleh individu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan psikis, bersifat non intelektual. Peran yang banyak mempunyai energi melakukan kegiatan belajar".

Apabila diperhatikan pengertian motivasi di atas, maka dapat dilihat bahwa fungsi motivasi belajar dapat menentukan terjadinya proses belajar mengajar. Motivasi belajar yang tinggi akan menentukan keberhasilan individu dalam belajar. Pentingnya motivasi belajar diuraikan dalam Depdikbud (1984:

31) sebagai berikut: "Anak didik harus mempunyai motivasi untuk mengikuti kegiatan pendidikan yang sedang berlangsung. Apabila anak didik mempunyai motivasi yang kuat dia akan menunjukkan minatnya dan partisipasinya dalam kegiatan belajar atau pendidikan yang sedang dilaksanakan".

Jadi jelas bahwa dengan adanya motivasi maka siswa akan mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Berdasarkan pendapat tersebut di atas dalam proses belajar, khususnya dalam penelitian ini belajar fisika, dituntut memiliki motivasi yang tinggi, sebab bila motivasi dalam diri siswa tidak tinggi, maka prestasi belajar fisika siswa tidak sesuai yang diharapkan. Motivasi siswa dibedakan oleh Maslow dalam Davies (1986: 215) dalam dua golongan yaitu:

- a. Motivasi intrinsik, motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri hal ini penting diantaranya adanya kebutuhan dan pengetahuan tentang kemampuannya sendiri.
- b. Motivasi ekstrinsik, motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar anak. Hal penting diantaranya ialah ganjaran, hukuman dan persaingan atau kompetisi.

Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa motivasi yang berasal dari siswa dan ada yang berasal dari luar siswa padahal kenyataannya motivasi intrinsik memiliki nilai kekuatan yang lebih besar dari pada motivasi ekstrinsik, maka keberhasilan prestasi belajar siswa akan banyak ditentukan oleh faktor intrinsik. Namun bagaimanapun guru dituntut untuk dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa bergerak untuk belajar.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan diperoleh persamaan regresi linier multipel sebagai berikut:

$$Y = 7,8574 + 0,3623 X_1 + 0,3825 X_2.$$

Persamaan ini memberikan arti jika motivasi belajar siswa tetap, maka perubahan kenaikan kompetensi guru dalam proses pembelajaran sebesar satu unit akan menyebabkan kenaikan nilai prestasi belajar fisika siswa sebesar 0,3623 demikian pula

jika kompetensi guru dalam proses pembelajaran tetap, maka perubahan kenaikan motivasi belajar siswa satu unit akan menyebabkan kenaikan prestasi belajar fisika siswa sebesar 0.3825.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan untuk uji hipotesis pertama disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa. Dengan tingkat kebenaran 99%.

Jika kompetensi guru dalam proses pembelajaran yang dimiliki guru baik dengan kata lain seorang guru dapat menampilkan dan menunjukkan kompetensinya dengan baik dan dalam diri siswa telah tumbuh motivasi belajar yang tinggi, maka materi pelajaran dalam hal ini pelajaran fisika dapat ditransfer kepada siswa dengan baik dan akhirnya prestasi belajar fisika siswa menjadi lebih baik.

Dari pengujian hipotesis kedua disimpulkan bahwa terdapat pengaruh dari kompetensi guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar fisika siswa dan terdapat pengaruh dari motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa. Masing-masing hasil pengujian pada tingkat kebenaran 99%.

Jika kompetensi guru dalam proses pembelajaran mampu menampilkan kemampuannya dengan baik di hadapan siswa, guru mampu memberikan dorongan, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan, guru mampu menguasai kelas, menguasai interaksi belajar mengajar, menguasai bahan, dan mampu menyusun suatu pelajaran dengan baik, serta guru mampu berperan sebagai motivator, inspirator, fasilitator, dapat membantu penyelenggaraan administrasi dalam pelayanan bimbingan konseling di sekolah dan menerima diri beserta beserta potensinya untuk membantu siswa agar prestasi belajar siswa meningkat, sehingga materi pelajaran dapat disampaikan dan

diterima dengan baik oleh siswa agar prestasi belajar fisika meningkat.

Di sisi lain dalam diri siswa telah tumbuh motivasi belajar yang kuat, maka siswa akan merasa senang dengan pelajaran tersebut yang akhirnya akan menumbuhkan gairah belajar fisika, tidak segan secara rutin belajar sendiri, mengerjakan latihan dan tugas dengan baik, mencari buku-buku penunjang yang lain dan mampu memanfaatkan waktu belajar dengan baik apakah di sekolah maupun di rumah yang pada akhirnya prestasi belajar fisika akan menjadi lebih baik.

Dari uji hipotesis ketiga diketahui bahwa terdapat determinasi (R^2) dari kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa dengan kata lain kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama mempunyai kontribusi pengaruh yang besarnya tertentu terhadap prestasi belajar fisika siswa. Adapun tingkat kebenaran pernyataan ini adalah 99%. Selain itu nilai $R^2 = 0,3605$ merupakan nilai derajat determinasinya yang menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang mampu mempengaruhi proses belajar fisika siswa selain kedua faktor tersebut.

Dari uji hipotesis keempat didapat $T_{hit} = 3,7099$, $r^2_{y12} = 0,1726$ dan disimpulkan terdapat derajat determinasi dari kompetensi guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar memberikan kontribusi sebesar 36,05%, sedangkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi sebesar 17,26% serta motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 19,01%.

Dari hasil perhitungan skor pengisian angket oleh siswa didapat skor rata-rat kompetensi guru dalam proses pembelajaran yaitu guru fisika sebesar 74,797 yang berarti kompetensi guru tersebut optimal. Dengan demikian masih perlu ditingkatkan beberapa kompetensi guru agar prestasi belajar siswa meningkat lebih baik. Adapun kompetensi guru yang harus diperbaiki adalah keterampilan membuka pelajaran yaitu dalam hal menumbuhkan motivasi awal dan pemberian

acuan materi, keterampilan motivasi yaitu dalam hal bimbingan bagi yang lamban, hukuman dan pengayaan, keterampilan menutup pelajaran pada bagian yang menyimpulkan materi pelajaran dan informasi materi yang akan datang.

Motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi ini dapat dilihat dari suatu pernyataan yang menunjukkan siswa selalu aktif mengikuti kegiatan belajar yang sedang berlangsung. Semakin baik motivasi belajar siswa dalam belajar fisika, maka kegiatan belajar fisika siswa semakin baik, sehingga prestasi belajar fisika siswa diharapkan akan lebih baik. Skor rata-rata motivasi belajar siswa diperoleh sebesar 79,739 yang berarti motivasi tersebut belum optimal. Dengan demikian motivasi belajar fisika siswa, perlu ditingkatkan terutama dalam hal frekuensi belajar fisika siswa, memanfaatkan waktu luang untuk mempelajari fisika dan penambahan jam pelajaran pada mata pelajaran fisika.

Rata-rata prestasi belajar fisika siswa dapat didapat sebesar 65,464 yang berarti masih tergolong sedang, maka masih perlu ditingkatkan pengaruh positif dari faktor-faktor yang mempengaruhinya diantaranya dengan jalan meningkatkan dengan jalan meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar fisika siswa menjadi lebih optimal.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis, dapat disimpulkan :

1. Terdapat pengaruh yang berarti dari kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa baik secara bersama-sama maupun masing-masing pada taraf nyata 5% dan 1%.
2. Sumbangan secara bersama-sama dari kompetensi guru dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa sebesar 36,05%.

3. Sumbangan dari kompetensi guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar fisika siswa sebesar 17,26%.
4. Sumbangan dari motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika siswa sebesar 19,01%.

Daftar Pustaka

- Davies, Ivor K. 1986. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: C.V. Rajawali Press.
- Depdikbud. 1984. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Sekolah*. Jakarta.
- Nawawi, Hamdani.1982. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Roestiyah, N.K. 1986. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Bandung: Bina Aksara.
- Rusyan, Tabrani. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: P.T.Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo
- Soeharto, Karti. 1995. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Bina Aksara.
- Sudjana. 1989. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Tarigan, Djago. 1990. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung. 1995. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Lampung University Press.
- Wijaya, Cece. 1992. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Preses Belajar Mengajar*. . Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Winkel, W.S. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi*. Jakarta: P.T. Gramedia.